

## ANALISIS PERSPEKTIF IBNU KHALDUN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Isnaniah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

[Isnaniah692@gmail.com](mailto:Isnaniah692@gmail.com)

### Abstract

Ibn Khaldun is one of the central figures regarding his thoughts in discussing education, so he is known as the philosopher of Islamic sociology because he presents ideas that remind humans of the importance of education in understanding, interpreting, and appreciating various natural events in life. One of Ibn Khaldun's famous works, *Muqaddimah*, emphasizes the importance of education regardless of age, time, and place. This thought comes from the fact that humans basically always think, create, and do activities to achieve life goals through certain means. This research aims to explain the various concepts of Islamic education based on Ibn Khaldun's perspective. The research method used is a literature study (Library Research). The results of this study are about Ibn Khaldun's perspective which includes the objectives of Islamic education, teachers / educators, students / learners, Islamic education curriculum, and education methods.

**Keywords:** *Ibnu Khaldun, Islamic education*

### Abstrak

Ibnu Khaldun ialah salah satu figur sentral mengenai pemikirannya dalam membahas pendidikan, sehingga ia dikenal sebagai filsuf sosiologi Islam karena menghadirkan gagasan yang mengingatkan manusia tentang pentingnya pendidikan dalam memahami, menafsirkan, dan menghargai berbagai kejadian alam dalam kehidupan. Salah satu karya Ibnu Khaldun yang terkenal yaitu *Muqaddimah*, ia menekankan pentingnya pendidikan tanpa mengenal batasan usia, waktu, dan tempat. Pemikiran ini berasal dari kenyataan bahwa manusia pada dasarnya senantiasa berpikir, berkreasi, dan beraktivitas untuk mencapai tujuan hidup melalui cara tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan mengenai berbagai konsep pendidikan Islam berdasarkan dari perspektif Ibnu Khaldun. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (Library Research). Adapun hasil dari penelitian ini ialah mengenai perspektif Ibnu Khaldun yang meliputi tujuan pendidikan Islam, guru/pendidik, siswa/peserta didik, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan.

**Kata Kunci:** *Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam*

### PENDAHULUAN

Pendidikan menduduki posisi sentral sebagai kebutuhan utama bagi setiap manusia. Pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan disengaja untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, pendidik tidak hanya sekadar sarana untuk menyebarkan pengetahuan, hal ini disebabkan pendidikan merupakan cerminan upaya manusia untuk mencapai potensi penuh secara mental

dan fisik (Adina & Wantini, 2023: 312). Dengan konsep tersebut, pendidikan menjadi representasi nyata dari tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pendidik dan juga menjadi wujud peradaban suatu bangsa yang timbul dari norma dan nilai sosial.

Kemajuan pada sebuah negara bisa dipersepsikan dari beragam dimensi, termasuk sistem pendidikan yang menjadi perhatian khusus pada setiap negara. Indikator utama kemampuan suatu negara untuk tumbuh secara optimal adalah tingkat pembangunan pendidikannya. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas pendidikan menjadi tugas penting yang memerlukan inisiatif yang strategis dan terfokus. Pendidikan bukan hanya sekadar proses, melainkan menjadi landasan fundamental agar menyiapkan generasi muda dapat menghadapi tuntutan kehidupan di masa depan hingga bisa mencapai kesuksesan (Kholili & Fajaruddin, 2020: 54). Dalam konteks ini, bisa diungkapkan bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu negara dapat dinilai dari kualitas dan sistem pendidikan yang diterapkan di dalamnya.

Beberapa tokoh filsafat Islam pernah mengkaji berbagai aspek pendidikan secara mendalam. Mereka mengakui betapa pentingnya pendidikan untuk melatih akal pikiran manusia. Di antaranya adalah tokoh filsafat terkemuka, seperti Ibnu Arabi, Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd, Imam Al-Ghazali dan sebagainya yang telah menyumbangkan gagasan dan pemikiran mereka terkait pendidikan (Al-Manaf, 2020: 2). Dalam pembahasan penelitian ini, penulis akan memfokuskan perhatian pada pemikiran Ibnu Khaldun yang dianggap sebagai salah satu tokoh sentral mengenai pemikirannya dalam membahas pendidikan.

Pemikiran Ibnu Khaldun menjadikannya dikenal sebagai seorang filsuf sosiologi Islam. Ibnu Khaldun menghadirkan gagasan yang mengingatkan manusia tentang pentingnya pendidikan dalam memahami, menafsirkan, dan menghargai berbagai kejadian alam dalam kehidupan. Salah satu karya Ibnu Khaldun yang terkenal yaitu *Muqaddimah*, ia menekankan pentingnya pendidikan tanpa mengenal batasan usia, waktu, dan tempat (Al-Manaf, 2020: 313). Pemikiran ini berasal dari kenyataan bahwa manusia pada dasarnya senantiasa berpikir, berkreasi, dan beraktivitas untuk mencapai tujuan hidup melalui cara tertentu. Oleh karena itu, proses pendidikan dan pembelajaran akan terus menjadi bagian penting dari eksistensi manusia selama tujuan hidup seperti kebahagiaan dunia dan akhirat belum terpenuhi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dan merupakan bagian dari kerangka penelitian kepustakaan. Hal ini menciptakan basis pengetahuan penelitian memerlukan fokus secara eksklusif pada teks atau data yang sudah tersedia, dibandingkan mengumpulkan informasi dari lapangan atau dari saksi mata. Peneliti hanya berinteraksi dengan sumber yang sudah tersedia, termasuk data sekunder (Synder, 2019: 335). Untuk menyelesaikan tahap penelitian kepustakaan ini, dilakukan survei literatur dan analisis subjek terkait. Berbagai bahan termasuk buku, jurnal, kamus,

makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang digunakan dalam proses pencarian literatur yang relevan dengan pokok permasalahan (Mannan & Atiqullah, 2023: 702).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada tanggal 27 Mei 1332 M atau 1 Ramadhan 734 H. Nama lengkapnya adalah Abdurahman Zaid Waliudin Ibnu Muhammad bin Muhammad Ibnu Al-Hassan bin Jabir Ibnu Ibrahim Ibnu Abdirahman Ibnu Khaldun. Nenek moyangnya pindah ke Spanyol pada tahap awal ekspansi Islam dari Hadramaut, di Semenanjung Arab Selatan (Sya'rani, 2021: 69). Silsilah Ibnu Khaldun mengungkapkan perpaduan orang-orang yang memiliki sifat negarawan dan religius. Kualitas yang mengesankan adalah kecintaannya pada pembelajaran dan refleksi yang tercermin dalam warisan ayah dan kakeknya. Keluarga Ibnu Khaldun terkenal karena pengetahuan dan aspirasi politiknya yang tinggi, serta partisipasinya dalam jabatan-jabatan pemerintahan yang berpengaruh. Ibnu Khaldun tampaknya mewarisi intelektual yang kuat dari keluarganya dan berdampak besar pada evolusi pemikirannya. Ilmu sosial dan filsafat Ibnu Khaldun berkembang dalam kerangka teori dinasti Islam, khususnya pada saat kemajuan serta keruntuhan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah (Mannan & Atiqullah, 2023:703).

Ibnu Khaldun telah menunjukkan kecenderungan belajar yang luar biasa sejak ia masih muda, sebagaimana dibuktikan oleh usahanya yang tak tergoyahkan untuk memahami dunia lebih jauh dan sikap kritisnya terhadap informasi yang sudah ada. Hal ini mendorongnya untuk memiliki banyak guru yang berbeda. Tidak mengherankan bahwa Ibnu Khaldun dianggap mahir dalam ilmu Islam yang mencakup bidang keilmuan seperti sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, dan sebagainya (Kurnian, Chailani, & Fahrub, 2022: 351). Setelah pindah ke Iskandariyah pada tahun 1382 M, Ibnu Khaldun melanjutkan perjalanannya ke Mesir. Di sana, pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk, Ibnu Khaldun diangkat menjadi pejabat yang terkemuka. Walaupun demikian, Ibnu Khaldun tidak menetap lama di Mesir karena pada usia 76 tahun ia wafat pada tahun 1406 M. Ibnu Khaldun selain dikenal sebagai seorang filsuf, ia juga dihargai sebagai seorang sosiolog yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan (Mannan & Atiqullah, 2023: 703). Perjalanan dan pengalaman hidupnya sebagai seorang pendidik yang dinamis telah mencerminkan dedikasinya terhadap dunia pendidikan.

### 2. Perspektif Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan seorang filosofis Islam yang dianggap memiliki pemikiran yang sangat rasional dan didasarkan pada logika yang kuat. Rasa rasionalitas ini dapat ditemukan kembali pada masa mudanya ketika dia mempelajari filsafat. Teori filsafat Ibnu Khaldun mencerminkan pengaruh dari berbagai pemikiran filosofis, termasuk dari Imam al-Ghazali. Walaupun Ibnu Khaldun memiliki perbedaan dengan Imam al-Ghazali dalam beberapa hal,

terutama tentang logika, tetapi ia tetap menghargai logika sebagai alat yang dapat membantu orang belajar berpikir secara sistematis (Basyar, 2020: 98).

Sebagai seorang filsuf Islam, Ibnu Khaldun memiliki iman yang kuat dan setia pada ajaran agama. Ibnu Khaldun berbeda dengan tokoh filsafat sebelumnya dengan menempatkan otoritas wahyu dan rasio secara proporsional. Ia menolak untuk mencampuradukkan segala hal dan mengaitkannya dengan aturan agama yang seringkali hanya dipaksakan. Sebaliknya, Ibnu Khaldun menggunakan penalaran ilmu untuk menangani masalah dunia. Ibnu Khaldun mengatakan meskipun menerima konsep Aristoteles tentang logika, tapi gagasannya tentang ketuhanan dianggap tidak memiliki dasar yang kokoh mengingat keterbatasan akal manusia. Selain itu, Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa filsafat Islam adalah studi yang berbeda dengan ilmu kalam sekalipun keduanya tidak bersifat bertentangan. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ilmu kalam adalah bidang yang mempelajari cara berargumen dengan menggunakan dalil-dalil logika untuk mempertahankan akidah iman. Namun, menurut ajaran salaf, ilmu kalam juga berperan dalam menolak ide-ide baru yang dianggap dogma dan menyimpang dari keyakinan agama (Khumaidah, 2021: 248).

### 3. Karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah seorang cedikiawan yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu pengetahuan melalui karya ilmiah yang dihasilkannya melalui karya tulisnya. Di bawah bimbingan mentor yang dihormatinya, Al-Abili, ia dapat menyelesaikan karyanya yang pertama "Lubab Al-Muhashshal," pada usia sembilan belas tahun ketika ia masih tinggal di Tunisia (Lakhsassi, 2003: 448). Salah satu karya yang berpengaruh dari Ibnu Khaldun ialah "Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar fi Ayyam al-Arab wa al-Barbar wa man Atsarahum min zawi al-Sultan al-Akbar" yang akan tetap terkenang dalam sejarah. Karya ini masih populer di kalangan ilmuwan dan biasanya disebut dengan nama "Al-Ibar" (Khaldun, 1986:444).

Kata pengantar kitab "Al-Ibar" sangat panjang sehingga terpisah dari induk karya dan menjadi kitab tersendiri yang diberi judul "Al-Muqaddimah". Tarif Khalidi menyatakan "Al-Muqaddimah" secara garis besar dapat dipecah menjadi tiga bagian: bagian pertama membahas sejarah, kedua membahas ilmu budaya, dan ketika mencatat kemajuan ilmu pengetahuan dan institusi Islam hingga abad ke-149. Ditambah lagi, terdapat sejumlah karya Ibnu Khaldun yang kurang dikenal, antara lain seperti "al-Syifa al-Sa'li li Tahzib al-Masa'il" dan "al-Ta'rif" (Maarif, 1996: 24).

### 4. Pendidikan Islam

Dalam konteks diskusi tentang pendidikan Islam, banyak ahli sering mempergunakan ungkapan bahasa Arab seperti al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib untuk merumuskan konsep pendidikan Islam. Sayid Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa istilah "al-tadib" lebih disukai daripada "al-ta'lim"

bila merujuk pada pendidikan yang mempunyai pengertian lebih luas karena menggambarkan proses dimana manusia mengembangkan moral dan etika tertentu. Sedangkan Abdurrahman al-Nahlawi menganggap istilah "al-tarbiyah" yang lebih tepat untuk menyampaikan konsep pendidikan (Rahman, 2012: 55).

Saat ini, istilah "tarbiyah" adalah yang paling umum dan banyak digunakan dalam konteks pendidikan. Istilah ini mencakup semua kegiatan pendidikan, menurut M. Atiyah al-Abrashi, tarbiyah didefinisikan sebagai upaya untuk mempersiapkan orang untuk menjalani kehidupan etis yang lebih sempurna. Selain itu, tarbiyah melibatkan pengembangan pemikiran yang sistematis, kemampuan intuitif, kreativitas yang aktif, toleransi sosial, kemampuan berbicara dan menulis dalam berbagai bahasa, dan kemampuan berkomunikasi dan menulis. Meskipun demikian, istilah-istilah lain dianggap merupakan bagian dari kegiatan pendidikan itu sendiri (Hasibuan, 2020: 264).

Mustafa al-Maraghi membagi al-tarbiyah menjadi dua kategori. Yang pertama adalah al-tarbiyah khalqiyah, yang berfokus pada pembangunan fisik siswa sehingga dapat membantu mereka mengembangkan jiwa mereka. Yang kedua adalah al-tarbiyah diniyah tahdhibiyah, yang berfokus pada pembangunan dan kesempurnaan jiwa manusia melalui petunjuk wahyu ilahi. Menurut pemahamannya, al-tarbiyah melibatkan semua kebutuhan jasmani dan rohani manusia, ini termasuk kebutuhan duniawi dan kehidupan setelah kematian, juga meliputi tanggung jawab untuk menjaga diri sendiri, orang lain, lingkungan dan hubungan spiritual terhadap Tuhan (Hasibuan, 2020: 264). Dalam perspektif ini, untuk mengamalkan prinsip-prinsip Islam sesuai dengan niat karena Allah SWT harus melalui pendidikan Islam yang menjadi prasyarat mutlak dan tak terhindarkan. Sumber utama Islam dan pendidikan Islam ialah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang berperan sebagai pedoman utama dalam mempersiapkan manusia agar melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka.

## **5. Perspektif Ibnu Khaldun Terhadap Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing umat menuju masa depan yang lebih baik dengan menggunakan berbagai model. Untuk mempersiapkan siswa menikmati kehidupan dunia dan akhirat, pendidikan Islam sangat penting untuk diperbaharui. Cara pandang Ibnu Khaldun terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh metodenya dalam mempelajari proses sosial manusia. Baginya, pendidikan adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan hal itu bersifat normal dan alami. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pada umumnya manusia dan binatang mempunyai ciri-ciri yang sama, seperti mempunyai pancaindera, bergerak, mencari tempat tinggal, makan, minum, dan lain sebagainya. Tetapi karena manusia bisa berpikir, maka mereka lebih unggul dari binatang. Manusia bisa mengarahkan hidupnya dan dibantu dengan sesamanya serta mengikuti ajaran Tuhan yang telah disampaikan oleh para Nabi (Mannan & Atiqullah, 2023: 703). Selain itu, manusia memiliki potensi berpikir dan kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru.

Ibnu Khaldun melihat pendidikan melalui kacamata sosiologis dan historis,

bukan dari sudut pandang seorang filsuf, teolog, atau ahli hukum. Ia menegaskan bahwa evolusi pendidikan berkaitan erat dengan kemajuan ekonomi dan kebudayaan, dengan mengatakan bahwa “ilmu pengetahuan berkembang seiring dengan kemakmuran dan tingkat peradaban yang meningkat”. Ia percaya bahwa perkembangan berbagai disiplin ilmu dan keahlian akan didorong oleh kemajuan dalam pembangunan ekonomi dan sosial-budaya (Mannan & Atiqullah, 2023: 703). Oleh karena itu, ide-ide terkait pendidikan yang diajukan oleh Ibnu Khaldun agak sejalan dengan konsep-konsep liberal yang ditemui pada saat ini. Metode ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan modern adalah untuk membebaskan potensi individu melalui proses pendidikan. Dalam situasi seperti ini, pendidikan dimaksudkan untuk membangun individu yang kuat dan mandiri, memiliki hubungan yang kuat dengan kebudayaan, dan memenuhi kebutuhan sosial.

Dengan mempertimbangkan ulasan sebelumnya, kesimpulan yang dapat ditarik bahwa pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berbeda dengan perspektif para tokoh pendidikan Islam lainnya. Ibnu Khaldun menganggap pendidikan sebagai pekerjaan dan cara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia secara keseluruhan, bukan hanya sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan, kesehatan, dan spiritualitas atau semata-mata untuk berserah diri kepada Allah demi kebahagiaan di akhirat seperti yang umumnya dipegang oleh kalangan pendidikan Islam.

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Gagasan atau paradigma filosofis-empiris menyatakan bahwa Ibnu Khaldun menyajikan pandangan visioner, efisien dan efektif mengenai arah dan tujuan pendidikan Islam. Walaupun karyanya yang berjudul “Muqaddimah” tidak secara khusus membahas tujuan pendidikan dalam salah satu babnya, tetapi pada beberapa bagian dari tulisannya memberikan gambaran mengenai yang dimaksud agar mencapai tujuan yang diinginkan (Mannan & Atiqullah, 2023: 704).

Salah satu tujuan yang ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pengembangan akal, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa “salah satu objektif pendidikan adalah memberikan kesempatan bagi akal untuk bergerak aktif dan dinamis”. Proses ini dapat diwujudkan melalui eksplorasi dan perolehan pengetahuan. Dengan eksplorasi pengetahuan memungkinkan orang untuk memperluas pemahaman mereka dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Selain itu, manusia dapat dimotivasi untuk memiliki dan mempertahankan ilmu karena potensi akal mereka. Melalui proses pendidikan, manusia selalu ingin menguji apa yang mereka ketahui atau informasi dari generasi terdahulu. Warisan pengetahuan terus berkembang seiring berjalannya waktu dan aktivitas pikiran manusia selama berabad-abad karena seseorang selalu mengumpulkan informasi, membuat daftar, dan memperoleh kemampuan baru (Mannan & Atiqullah, 2023: 704). Dengan demikian, Ibnu Khaldun menyimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk memperbaiki kecerdasan dan kapasitas cara berpikir masyarakat sehingga mereka dapat mengembangkan diri mereka

sendiri dengan memperoleh pengetahuan sebanyak mungkin selama proses belajar.

Selanjutnya pandangan Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah fenomena yang lazim terjadi dalam perkembangan peradaban manusia dan pandangan ini menguatkan tujuan perbaikan sosial. Dalam konteks ini, pengetahuan dan pengajaran dianggap sebagai komponen utama yang sangat penting untuk mendorong perubahan positif dalam kehidupan masyarakat. Menurutnya, keahlian masyarakat akan semakin dinamis dan berkualitas jika masyarakat semakin terlibat secara budaya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan pertumbuhan budaya akan menghasilkan terciptanya kemampuan yang unggul dan diperlukan. Dari sudut pandang spiritual, Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa pendidikan harus meningkatkan kualitas spiritual masyarakat dengan mendorong mereka untuk mengikuti ajaran sufi dan melakukan ritual yang membantu orang untuk tetap terlepas dari gangguan duniawi dan menjaga spiritualitas mereka (Mannan & Atiqullah, 2023: 704).

Berdasarkan ketiga komponen tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, kesimpulan yang dapat diambil bahwa pandangannya terhadap pendidikan tidak sekedar sarana agar memperoleh pengetahuan semata, melainkan sebagai investasi dalam bidang pekerjaan untuk masa depan. Menurutnya, pendidikan juga merupakan suatu proses formatif dalam pengembangan kepribadian dan pengajaran untuk menghasilkan pemikiran yang benar serta perilaku yang tepat.

### **Pendidik/Guru**

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa menjadi pendidik memerlukan dua hal, yaitu pengetahuan yang luas dan kepribadian yang baik. Sebagai pendidik, perannya tidak hanya terbatas pada mengajar di kelas tetapi juga menjadi contoh bagi siswa. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang penuh kasih sayang terhadap siswa mereka, guru harus mengajar dengan lembut dan pengertian, serta menghindari pengajaran yang keras dan kasar. Hal ini disebabkan, sikap kasar dapat berdampak negatif pada siswa dan berpotensi membahayakan kesehatan mental mereka. Sebaliknya, jika guru memiliki sikap yang baik dan penuh kasih sayang, siswa berkembang menjadi orang yang jujur, rajin, dan positif (Khumaidah, 2021: 223). Berdasarkan pemaparan di atas, Ibnu Khaldun menyimpulkan bahwa siswa cenderung dan lebih rentan terhadap pengaruh melalui proses peniruan dan keteladanan, serta pemahaman nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, daripada melalui nasehat, pengajaran, atau perintah-perintah yang disampaikan langsung oleh guru atau pendidik.

### **Siswa/Pesera Didik**

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa siswa adalah seorang mutaalim atau individu yang membutuhkan bimbingan dan dituntut untuk mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah SWT. Sebagai manusia, mereka sangat

mebutuhkan bantuan orang lain untuk mengarahkan dan membimbing mereka dalam proses kedewasaan. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa siswa adalah subjek utama dalam pendidikan dan kehadiran guru sangat penting untuk menggagas dan memfasilitasi proses belajar mengajar. Perspektif ini mencerminkan keyakinan Ibnu Khaldun bahwa pembelajaran manusia mengalami evolusi, di mana perkembangan diri yang berkelanjutan memengaruhi potensi seseorang (Khumaidah, 2021: 224).

Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa gejala hakikat menjadi suatu keterampilan bagi peserta didik, di mana saat itu pengetahuannya menjadi sesuatu yang istimewa, dan jiwa generasi yang sedang berkembang tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Generasi ini mencari bantuan dari para ahli ilmu pengetahuan, dan dari sinilah konsep pengajaran muncul sebagai upaya untuk mentransfer pengetahuan yang berharga kepada generasi berikutnya (Khumaidah, 2021: 224). Berdasarkan pada pernyataan tersebut, Ibnu Khaldun menyimpulkan bahwa ada aspek psikologi yang mempengaruhi siswa, sehingga pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Sebagai makhluk sosial, siswa harus mendapatkan bimbingan dari guru mereka. Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan sosio-progresif, yang menekankan bahwa siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sekolah harus menjadi representasi kecil dari masyarakat yang lebih besar, kegiatan di kelas harus mampu mengatasi masalah, dan lingkungan sekolah harus didukung oleh kerja sama dan prinsip demokratis.

### **Kurikulum Pendidikan Islam**

Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi tiga kategori dalam kaitannya dengan materi pelajaran utamanya. Salah satu kategori tersebut disebut sebagai Al-Ulum al-Naqliyyah (pengetahuan-pengetahuan penukilan). Menurut pandangan Ibnu Khaldun, kategori ini mencakup ilmu-ilmu tradisional dan konvensional, juga dikenal sebagai al-'ulum an-naqliyyah al-wadh'iyyah, yang semuanya didasarkan pada informasi akurat yang berasal dari syariah. Contohnya termasuk tafsir dan qiraat Qur'an, hadis, fiqh dan cabang-cabangnya, hukum-hukum waris fiqh, faraidh, ushul fiqh, dialektika dan masalah kontroversial, Kalam, Tasawuf, dan mu ta'bir mimpi (Nurandriani & Alghazal, 2022: 30).

Kedua, ilmu pengetahuan aqliyah (pengetahuan-pengetahuan rasional), juga disebut sebagai ulum al-fasafah wa al-hikmah atau ilmu-ilmu filsafat dan hikmah, menjadi empat kategori: logika (manthiq), ilmu alam (juga disebut "fisika"), "metafisika", dan ilmu matematika (matematika, aritmetika, musik, dan astronomi). Ketiga, Ibnu Khaldun sangat memperhatikan bidang yang berkaitan dengan bahasa Arab, yang disebut sebagai ilmu alat. Menurutnya, ada empat sendi utama bahasa Arab: Ilmu Nahwu, Ilmu Leksikografi, Ilmu Bayan, dan Ilmu Sastra (Adab) (Nurandriani & Alghazal, 2022: 30).

Ibnu Khaldun tidak hanya mengategorikan ilmu berdasarkan substansinya, tetapi juga berdasarkan seberapa relevan ilmu itu bagi siswa. Ini

terbagi menjadi dua kategori: (1) Ilmu pengetahuan yang dipelajari karena manfaat intrinsik yang dimilikinya, seperti ilmu syar'iyah (tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu kalam), ilmu alam (thabi'iyat), dan sebagian filsafat yang berkaitan dengan aspek ketuhanan, seperti metafisika (ilahiyyat). (2) Ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai alat untuk mempelajari kelompok ilmu pertama, seperti ilmu bahasa Arab, ilmu matematika, dan ilmu fisika. Logika juga termasuk dalam kategori ini karena membantu pemahaman filsafat. Para sarjana kemudian kadang-kadang menggunakan ilmu logika untuk memahami ushul fiqh dan ilmu kalam (Nurandriani & Alghazal, 2022: 30).

### **Metode Pendidikan**

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ada delapan metode pendidikan, yaitu: Pertama, metode Tadarruj menitikberatkan pada pembelajaran secara progresif, langkah demi langkah, atau secara bertahap. Diharapkan guru memahami semua kemampuan dan sifat siswa dengan metode ini. Kedua, metode Tikrari, berbasis pengulangan yang mencoba untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tingkat kognitif siswa. Menurut Ibnu Khaldun "Pengulangan membentuk keterampilan dalam bertindak yang barakar pada pikiran manusia, pengulangan menghasilkan keahlian dan akan meninggalkan bekas" (Adina & Wantini, 2023: 315).

Ketiga, Alqrub Wa Almuyana, yaitu menempatkan kasih sayang pada siswa. Dengan metode ini, pendidik harus menunjukkan kelembutan kepada siswa dan menghindari tindakan kasar, terutama pada anak-anak kecil. Namun, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidik harus menunjukkan sikap tegas kepada siswa mereka, terutama mereka yang tidak bersemangat. Dia mengutip pernyataan dari Harun Arrasyid yang menengaskan, "Saat ia bersikap santai maka janganlah bersikap sangat lembut, upayakan memperbaiki dengan cara kasih sayang, Sebaliknya, ketika cara tersebut tidak ada perubahan maka harus bersikap tegas" (Adina & Wantini, 2023: 315).

Keempat, Ibnu Khaldun membahas pelajaran Al-Qur'an sebagai sarana untuk mengukur kematangan. Dia tidak setuju dengan pengajaran Al-Qur'an diberikan pada anak-anak karena dia percaya bahwa mereka seharusnya menerima pelajaran moral terlebih dahulu. Ibnu Khaldun menekankan bahwa kelas Al-Qur'an (parkerisasi) seharusnya diberikan kepada anak-anak setelah mereka dewasa. Menurutnya, menyampaikan tentang Al-Qur'an pada anak-anak tidak disarankan sebab intelektual mereka saat ini belum cukup matang untuk mengerti isi Al-Qur'an, melainkan jika intelektual mereka telah mencapai tingkat kedewasaan, mereka dapat untuk memahami dan menerapkan ajaran yang terkandung di dalamnya (Adina & Wantini, 2023: 315).

Kelima, Ibnu Khaldun menciptakan pendekatan untuk mengadaptasi siswa secara fisik dan psikologis selama proses pembelajaran. Dia menekankan bahwa pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani siswa. Pada konteks ini, perspektif Ibnu Khaldun sejalan dengan sudut pandang psikologi Gestalt, yaitu memulai pembelajaran dari yang umum ke yang

khusus untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa. Dia juga menyoroti betapa pentingnya guru untuk memperhatikan kemampuan intelektual siswa dalam menyerappelajaran. Guru harus mengulang materi jika siswa kesulitan memahami konsep yang diajarkan (Adina & Wantini, 2023: 315).

Keenam, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa sangat penting untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada siswa. Seorang guru harus bisa mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan siswanya. Ibnu Khaldun menekankan betapa pentingnya memahami psikologi siswa selama proses pembelajaran. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa guru harus mengajar sesuai dengan kemampuan siswa mereka, dan siswa harus berpikir kreatif agar bisa memenuhi potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, "Wahai guru, ketahuilah bahwa saya memberikan instruksi yang berguna untuk pembelajaran Anda; jika Anda menerimanya dengan baik dan mengikutinya, Anda akan menerima sesuatu yang sangat bermanfaat dan terhormat" (Adina & Wantini, 2023: 315).

Ketujuh, Ibnu Khaldun mengemukakan metode Widyia Wisata (Rihla). Pandangan ini menekankan bahwa bepergian untuk menuntut ilmu membawa banyak manfaat dan kesempurnaan yang hanya dapat dicapai melalui pertemuan langsung dengan orang penting, terutama guru. Metode ini memungkinkan siswa untuk membandingkan satu bidang dengan bidang lain, menguatkan pengetahuan mereka, dan mempertahankan sikap yang kuat (Adina & Wantini, 2023: 315).

Kedelapan, Ibnu Khaldun menyampaikan teknik Tadrib. Pendekatan ini mengakui bahwa, setelah peserta didik memperoleh teori, latihan praktik diperlukan agar keterampilan yang dibutuhkan dapat ditanamkan dengan baik dalam diri mereka. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa melalui latihan, peserta didik dapat mengaplikasikan teori yang telah mereka pelajari sehingga pemahaman dan kemampuan mereka semakin terasah (Adina & Wantini, 2023: 315)

## KESIMPULAN

Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada tanggal 27 Mei 1332 M atau 1 Ramadhan 734 H. Nama lengkapnya adalah Abdurahman Zaid Waliudin Ibnu Muhammad bin Muhammad Ibnu Al-Hassan bin Jabir Ibnu Ibrahim Ibnu Abdirahman Ibnu Khaldun. Pemikiran Ibnu Khaldun menjadikannya dikenal sebagai seorang filsuf sosiologi Islam. Ibnu Khaldun menghadirkan gagasan yang mengingatkan manusia tentang pentingnya pendidikan dalam memahami, menafsirkan, dan menghargai berbagai kejadian alam dalam kehidupan. Salah satu karya Ibnu Khaldun yang terkenal yaitu *Muqaddimah*, ia menekankan pentingnya pendidikan tanpa mengenal batasan usia, waktu, dan tempat. Pemikiran ini berasal dari kenyataan bahwa manusia pada dasarnya senantiasa berpikir, berkreasi, dan beraktivitas untuk mencapai tujuan hidup melalui cara tertentu. Berdasarkan perspektif Ibnu

Khaldun terhadap Pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan Islam, pendidik dan peserta didik, kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan.

## REFERENSI

- Adina, R. N., & Wantini. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312-318.
- Al-Manaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan. *As-Salam I*, 9(1), 1-16.
- Basyar, S. (2020). Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. *Ri'ayah*, 5(1), 96-102. Hasibuan. (2020). Humanization Of Education In The Challenges And Opportunities Of The Disruption Era At Nahdlatul Ulama Elementary School. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi*, 7(2), 264.
- Khaldun, I. (1986). *Muqaddimah, terjem. Ahmadie Thoha*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kholili, & Fajaruddin. (2020). Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 53-69.
- Khumaidah, S. (2021). Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 212-252.
- Kurnian, S., Chailani, M. I., & Fahrub, A. W. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Jurnal pendidikan*, 31(3), 349-360.
- Lakhsassi, A. (2003). *Ibn Khaldun*. Bandung: Mizan.
- Maarif, A. S. (1996). *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mannan, A., & Atiqullah. (2023). Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Kontribusi Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 699-715.
- Nurandriani, R., & Alghazal, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)*, 2(1), 27-36.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis* 8, 8(1), 53-59.
- Sya'rani, M. (2021). Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 6(1), 68-76.
- Synder, H. (2019). Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines. *Journal Of Business Research*, 10(4), 333-339.

